

## ANALISIS USAHA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI DI KABUPATEN LAMONGAN (STUDI KASUS DI DESA DUKUH TUNGGAL KECAMATAN GLAGAH)

Nanuk Qomariyati<sup>1</sup>, Tri Wahyudi<sup>2</sup>, Wachidatus Sa'adah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Islam Lamongan  
[nanuqomariyati9@gmail.com](mailto:nanuqomariyati9@gmail.com)

### ABSTRAK

Perikanan budidaya yang berpeluang dikembangkan di kabupaten lamongan adalah budidaya udang vannamei, karena udang vannamei merupakan komoditas yang memiliki keunggulan. Potensi perikanan budidaya yang dimiliki ini bisa dimanfaatkan secara optimal dan tentunya akan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kemajuan perekonomian Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usaha budidaya udang vannamei dari segi kelayakannya. Metode analisisnya menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing responden nilai r/c nya lebih dari 1, itu berarti bahwa usaha ini dikatakan layak.

**Kata Kunci :** Analisis usaha, Udang vannamei, Biaya, Penerimaan, Pendapatan

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi perikanan. Perikanan budidaya di Indonesia juga memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Sektor perikanan budidaya jika dikelola dengan baik akan bisa digunakan sebagai motor penggerak perekonomian dan penyerap tenaga kerja.

Potensi perikanan budidaya kolam/tambak di Indonesia memiliki potensi seluas 541.000 ha. Dari jumlah potensi budidaya kolam/tambak tersebut baru dimanfaatkan sebesar 24,4% atau sekitar 131.776 ha. Potensi budidaya perairan Indonesia di kolam/tambak ini masih ada peluang pengembangan seluas 409.324 ha (DKP, 2015). Dari potensi perikanan budidaya Indonesia tersebut, peluang investasi dalam sektor budidaya perikanan di Indonesia baik di kolam maupun tambak masih sangat terbuka lebar dan sangat besar untuk dikembangkan.

Perikanan budidaya yang berpeluang untuk dikembangkan di Kabupaten Lamongan adalah budidaya udang vannamei, karena udang vannamei merupakan komoditas yang memiliki keunggulan yakni memiliki produktivitas tinggi karena kelangsungan hidupnya tinggi, mampu memanfaatkan seluruh kolom air dari dasar sampai permukaan sehingga memungkinkan dipelihara dengan kondisi padat tebar tinggi, lebih mudah dibudidayakan karena relatif lebih toleran terhadap perubahan lingkungan dan tahan terhadap penyakit, waktu pemeliharaan lebih pendek karena pertumbuhannya relatif cepat (Ghufro, 2007). Dengan latar belakang tersebut maka potensi perikanan budidaya yang dimiliki ini bisa dimanfaatkan secara optimal dan tentunya akan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kemajuan perekonomian Indonesia.

Namun untuk mengusahakan komoditas ini memerlukan biaya produksi yang tinggi, sehingga para pembudidaya ini banyak pertimbangan dalam penggunaan faktor produksinya. Untuk menganalisis usaha budidaya udang vannamei di Kabupaten Lamongan dari segi kelayakannya. Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha.

Aspek ekonomi dan keuangan membahas tentang kebutuhan modal dan investasi yang diperlukan dalam pendirian/pengembangan usaha yang direncanakan, kemudian merangkumnya dalam bentuk laporan keuangan (neraca, laba/rugi, dan cash flow), dan menganalisisnya untuk menentukan kelayakan usaha tersebut (Umar, 2011).

Tujuan analisis dalam aspek ekonomi dan keuangan adalah untuk mengevaluasi keseluruhan pembahasan tiap-tiap aspek yang membutuhkan dana dan modal kerja ke dalam analisis investasi yang ditinjau dari analisis kelayakan dari segi ekonomi dan keuangan meliputi penilaian seperti terhadap tingkat resiko, tingkat keuntungan, modal kerja dengan parameter yang biasa dipakai, seperti :

1. Pendapatan, yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya.
2. R/C ratio, yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya usaha.

### 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei yaitu observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden yang terpilih dengan

menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif.

Untuk pengambilan sampel berdasarkan pedoman Suharsimi (2006) yang menyatakan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari populasi yang ada. Jumlah Populasi pembudidaya udang vannamei di Desa Dukuh Tunggal sebanyak 239 RTP, sedangkan sampelnya adalah 15% dari jumlah populasi maka diperoleh 35 sampel.

### 3. PEMBAHASAN

Analisis usaha adalah perhitungan yang dibuat untuk menentukan apakah usaha budidaya udang vannamei ini layak atau tidak secara ekonomis. Suatu jenis usaha akan dinilai apakah layak dilaksanakan didasarkan pada beberapa kriteria yang ada. Layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan, karena dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Pengembangan kriteria analisis kelayakan usaha ini meliputi pendapatan/keuntungan dan R/C ratio.

#### 1. Analisis pendapatan, merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Soekartawi, 2006).

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = pendapatan

TR = penerimaan total (*total revenue*)

TC = biaya total (*total cost*)

#### 2. Analisis R/C ratio, merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

$$R/C = a$$

Dimana :

R = Py. Y

C = FC + VC

a = {(Py.Y)/(FC + VC)}

R = penerimaan

C = biaya

Py = harga output

Y = output

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria:

RC = 1, usaha tidak untung dan juga tidak rugi

RC > 1, usaha menguntungkan

RC < 1, usaha tidak menguntungkan.

#### a. Biaya

Dalam melakukan kegiatan usaha tentunya dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya-biaya

tersebut dikelompokkan dalam 2 klasifikasi yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap per Tahun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Jumlah Biaya Tetap (Rp)
1	< 0,5	7	934,684
2	0,5 - 1	7	1,504,150
3	1-2	7	3,510,401
4	2-3	7	6,693,871
5	> 3	7	8,074,823

Sumber : Data Primer Terolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata biaya tetap per tahun dari masing-masing luasan lahan, dan yang paling besar jumlahnya adalah pada responden yang mempunyai luas lahan > 3 ha yaitu Rp8,074,823.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tidak Tetap per Tahun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Jumlah Biaya Tidak Tetap (Rp)
1	< 0,5	7	5,450,286
2	0,5 - 1	7	14,493,000
3	1-2	7	24,326,357
4	2-3	7	38,103,214
5	> 3	7	84,440,643

Sumber : Data Primer Terolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata biaya tidak tetap per tahun dari masing-masing luasan lahan, dan yang paling besar jumlahnya adalah pada responden yang mempunyai luas lahan > 3 ha yaitu Rp84,440,643.

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya per Tahun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Jumlah Biaya Tidak Tetap (Rp)	Jumlah Total Biaya (Rp)
1	< 0,5	7	934,684	5,450,286	6,384,970
2	0,5 - 1	7	1,504,150	14,493,000	15,997,150
3	1-2	7	3,510,401	24,326,357	27,836,758
4	2-3	7	6,693,871	38,103,214	44,797,085
5	> 3	7	8,074,823	84,440,643	92,515,466

Sumber : Data Primer Terolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata total biaya per tahun dari masing-masing luasan lahan, dan yang paling besar jumlahnya adalah pada responden yang mempunyai luas lahan > 3 ha yaitu Rp92,515,466.

#### b. Penerimaan

Setelah kita ketahui berapa hasil produksi dalam setahun maka kita bisa menghitung penerimaan yang diperoleh dari perkalian hasil produksi dengan harga jual.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan per Tahun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	< 0,5	7	11,307,143
2	0,5 - 1	7	27,207,143
3	1-2	7	57,950,000
4	2-3	7	112,560,714
5	> 3	7	168,321,429

Sumber : Data Primer Terolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata penerimaan per tahun dari masing-masing luasan lahan, dan yang paling besar jumlahnya adalah pada responden yang mempunyai luas lahan > 3 ha yaitu Rp168,321,429.

#### c. Pendapatan

Pendapatan merupakan besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan per Tahun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Jumlah Pendapatan (Rp)
1	< 0,5	7	4,922,173.43
2	0,5 - 1	7	11,209,993.00
3	1-2	7	30,113,241.71
4	2-3	7	67,763,629.14
5	> 3	7	75,805,962.71

Sumber : Data Primer Terolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah rata-rata pendapatan per tahun dari masing-masing

luasan lahan, dan yang paling besar jumlahnya adalah pada responden yang mempunyai luas lahan > 3 ha yaitu Rp75,805,962.71.

#### d. R/C Ratio

Untuk mengetahui apakah dari pendapatan usaha tersebut bisa dikatakan untung dan layak tidak harus dinyatakan dalam rupiah atau uang namun dapat diuji dengan R/C ratio.

Tabel 6. Rata-rata R/C Ratio per Tahun

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	R/C Ratio
1	< 0,5	7	1.77775
2	0,5 - 1	7	1.72869
3	1-2	7	2.09984
4	2-3	7	2.43546
5	> 3	7	1.87398

Sumber : Data Primer Terolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan rata-rata R/C ratio per tahun dari masing-masing luasan lahan, dan yang paling besar R/C rasionya adalah pada responden yang mempunyai luas lahan 2-3 ha yaitu 2.43546.

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis usaha budidaya udang vannamei untuk menentukan apakah layak atau tidak secara ekonomis. dimana R/C ratio dari masing-masing responden nilai R/C nya lebih dari 1, itu berarti bahwa usaha ini dikatakan layak.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, 2015. Laporan Statistik Perikanan Jawa Timur 2015. Surabaya.
- Hanafiah, A.M dan Saefuddin, A.M, 2006. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI Press. Jakarta.
- Husein, Umar, 2011. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi ke 2. PT. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta